

Khutbah Jumat — "Amanah yang Menentukan Bau Surga"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَمَانَةَ مِيزَانَ الْعِبَادِ، وَأَمَرَ بِالْعَدْلِ فِي كُلِّ
حُكْمٍ وَمُعَامَلَةٍ، أَحَمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الْأَمِينُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَتَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ
فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ

Hadirin yang dimuliakan Allah, marilah pada kesempatan Jumat yang mulia ini kita perbaharui rasa takwa kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala — takwa yang bukan sekadar rasa takut, melainkan kesadaran bahwa setiap yang kita pegang di dunia ini adalah titipan, dan setiap titipan akan ditanya. Pekan ini, kabar-kabar yang sampai kepada kita banyak berkisar pada satu tema yang tua namun selalu baru:

bagaimana orang yang dipercaya memegang urusan orang banyak menunaikan kepercayaan itu.

Izinkan khutbah ini kita mulai dari sebuah ayat yang menjadi fondasi seluruh bangunan keadilan dalam Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا لَهُ الْوَعْدَ الَّتِي أَهْلُهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Dalam surah An-Nisaa ayat 58, Allah berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Perhatikanlah, hadirin, bagaimana ayat ini menggandengkan dua hal dalam satu tarikan napas: menyampaikan amanat, dan menetapkan hukum dengan adil. Seolah-olah Allah hendak mengajarkan kepada kita bahwa amanah dan keadilan adalah dua saudara kembar yang tidak bisa dipisahkan. Seorang yang jujur menjaga titipan tetapi zalim dalam memutuskan, belum menunaikan amanahnya secara penuh. Dan seorang yang adil dalam putusan tetapi khianat dalam menjaga harta, juga belum sempurna imannya. Islam menuntut keduanya sekaligus.

Dan siapakah yang dituju oleh ayat ini? Sebagian ulama menyebut bahwa ayat ini turun berkaitan dengan penyerahan kunci Ka'bah, tetapi para mufasir sepakat bahwa lafaznya bersifat umum — mencakup setiap amanah, dari yang paling besar hingga yang paling kecil. Amanah seorang kepala negara terhadap rakyatnya adalah amanah. Amanah seorang bendahara terhadap kasnya adalah amanah. Amanah seorang guru terhadap muridnya, seorang suami terhadap keluarganya, seorang

pedagang terhadap timbangannya — semuanya amanah. Maka ayat ini berbicara kepada kita semua, bukan hanya kepada para pejabat tinggi.

Pekan ini kita mendengar beberapa kabar yang membuat kita merenung. Ada perbincangan tentang belanja anggaran yang dinilai publik tidak sebanding dengan kebutuhan yang sederhana — angka besar untuk barang yang mestinya murah. Ada pula kabar tentang dugaan penyimpangan dana dalam program pemberian gizi yang mulia niatnya, program yang seharusnya sampai ke perut anak-anak yang lapar. Dan yang paling menyentak, muncul pertanyaan pahit di ruang publik: apa jadinya jika orang yang paling dipercaya memberantas korupsi justru terseret dalam pusaran korupsi? Kita tidak berdiri di sini untuk menghakimi siapa pun secara pribadi — proses hukum punya jalannya sendiri, dan kita menghormati asas praduga tak bersalah. Tetapi kita berdiri di sini untuk mengambil pelajaran dari pola yang berulang.

Kabar-kabar itu, hadirin, mudah membuat kita jatuh ke dalam salah satu dari dua lubang. Lubang pertama adalah amarah yang membakar tanpa arah — kita mencaci, kita menghina, kita mendoakan keburukan, seolah dengan begitu masalah selesai. Lubang kedua justru lebih berbahaya: keputusasaan yang mematikan — kita berkata "ah, semua sama saja", "percuma berbuat baik", "toh negara ini memang begini". Kedua lubang ini sama-sama menjauhkan kita dari sikap seorang mukmin. Sebab seorang mukmin, ketika melihat kerusakan, tidak larut dalam amarah dan tidak tenggelam dalam putus asa. Ia bertanya pada dirinya: apa yang bisa aku perbaiki dari posisiku hari ini? Itulah sikap yang ingin kita bangun bersama pagi ini.

Karena sesungguhnya, hadirin, penyakit yang mendasari semua kabar itu satu: seseorang yang diberi kepercayaan lupa bahwa ia sedang diawasi oleh Yang Maha Melihat. Ayat tadi ditutup dengan kalimat yang menggetarkan: *innallāha kāna samī'an bashīran* — sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Manusia bisa lolos dari kamera CCTV, bisa memanipulasi laporan, bisa menyembunyikan aliran dana.

Tetapi tidak ada satu pun sen yang berpindah tangan tanpa dilihat Allah. Kesadaran inilah yang menjadi benteng pertama dari khianat. Sistem pengawasan yang paling canggih sekalipun pada akhirnya bertumpu pada satu hal yang tidak bisa dibuat oleh regulasi mana pun: hati yang merasa selalu diawasi Allah.

Marilah kita belajar dari generasi terbaik umat ini, hadirin. Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ketika menjadi khalifah yang menguasai wilayah dari Mesir hingga Persia, hidup dengan begitu sederhana sampai bajunya bertambal. Suatu malam ia berkeliling memeriksa keadaan rakyatnya, lalu mendapati seorang ibu memasak batu untuk menenangkan anak-anaknya yang kelaparan — karena tak ada makanan. Umar tidak menyuruh pembantunya; ia sendiri memanggul karung gandum di punggungnya menuju rumah ibu itu. Ketika ada yang menawarkan membantu memikul, ia menolak dan berkata, "Apakah engkau akan memikul dosaku di hari kiamat?" Umar paham betul bahwa jabatan bukan mahkota kenikmatan, melainkan beban pertanggungjawaban. Ia memandang setiap rakyat yang lapar sebagai amanah yang akan ditanyakan langsung kepadanya di hadapan Allah. Betapa jauh jarak antara pemahaman ini dengan pandangan sebagian orang hari ini yang memandang jabatan sebagai kesempatan menumpuk.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi kita gambaran yang sangat keras tentang pemimpin yang mengkhianati rakyatnya. Dalam sebuah riwayat, beliau bersabda sebagaimana diriwayatkan dalam

Sahih al-Bukhari 7150:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيَهُ اللَّهُ رَعِيَّةً، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Ma'qil bin Yasar radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang Allah berikan kekuasaan untuk memimpin sebagian orang, lalu ia tidak mengurus mereka dengan baik secara jujur, kecuali ia tidak akan mencium bau surga." Renungkanlah betapa beratnya ancaman ini.

Bukan sekadar tidak masuk surga — tetapi *tidak akan mencium baunya*, padahal aroma surga tercium dari jarak perjalanan yang sangat jauh. Ini bukan hukuman kecil. Ini adalah peringatan bahwa mengkhianati rakyat yang lemah, yang tidak punya suara, adalah dosa yang menutup pintu rahmat.

Dan pengkhianatan itu, hadirin, tidak selalu berbentuk mengambil. Kadang ia berbentuk *menutup diri*. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam riwayat yang tercatat dalam **Bulugh al-Maram 1592**:

مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ، فَاخْتَجَبَ عَنْ حَاجَتِهِمْ وَفَقِيرِهِمْ،
إِخْتَجَبَ اللَّهُ دُونَ حَاجَتِهِ

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa saja yang dijadikan oleh Allah memegang urusan kaum Muslimin, lalu ia menyembunyikan diri dari memenuhi kebutuhan dan mengurus orang miskin mereka, maka Allah akan menyembunyikan diri-Nya dari memenuhi kebutuhannya." Betapa adilnya balasan ini. Pejabat yang menutup pintunya bagi rakyat kecil, yang mempersulit orang yang lemah, yang membuat orang miskin harus menempuh birokrasi berlapis untuk mendapat haknya — Allah akan menutup pintu-Nya baginya kelak. Ini bukan sekadar soal politik; ini soal nasib seseorang di akhirat.

Hadirin yang dimuliakan Allah, ada satu hal tentang sifat manusia yang perlu kita pahami agar tidak terjebak dalam kesombongan menghakimi. Godaan khianat itu tidak hanya menyerang para pejabat besar; ia menyerang setiap dada yang diberi kepercayaan, sekecil apa pun. Nabi kita mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah — mudah tergoda oleh harta yang dicintai, mudah membangun pembenaran untuk keinginannya. Maka ketika kita membaca kabar seseorang tersandung kasus, jangan buru-buru merasa "aku tidak mungkin seperti itu". Sebaliknya, mari kita bertanya: seandainya aku diberi kesempatan dan kekuasaan yang sama, dengan pengawasan yang sama longgarnya, apakah imanku cukup kuat untuk menahan tangan? Pertanyaan ini bukan untuk membela yang bersalah, melainkan

untuk menumbuhkan kerendahan hati dan kewaspadaan pada diri sendiri.

Dan inilah, hadirin, mengapa Islam tidak berhenti pada aturan dan hukuman. Hukum negara penting, pengawasan lembaga penting, sanksi yang tegas penting — semua itu adalah pagar luar. Tetapi Islam membangun pagar dalam yang jauh lebih kokoh: hati yang bertakwa. Seorang yang hatinya hidup akan menolak suap meski tak ada CCTV, akan mengembalikan kelebihan meski tak ada yang menghitung, akan melayani rakyat kecil meski tak ada yang memuji. Pagar dalam inilah yang tidak bisa dibeli, tidak bisa disuap, dan tidak pernah lengah. Tugas kita sebagai umat, sebagai keluarga, sebagai komunitas, adalah membangun pagar dalam ini pada diri kita dan generasi setelah kita — jauh sebelum kita menuntutnya ada pada para pemimpin.

Lalu bagaimana teladan yang benar? Al-Qur'an memberi kita potret indah dalam kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam. Ketika Yusuf ditawarkan jabatan yang tinggi, ia tidak menolak tanggung jawab, tetapi ia juga tidak mengejanya demi kekuasaan. Allah menceritakan dalam **QS.**

Yusuf: 55:

قَالَ جَعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهَا

Allah berfirman menceritakan ucapan Yusuf: "Berkata Yusuf: 'Jadikanlah aku bendaharawan negeri ini; sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.'" Perhatikan dua kata kunci yang Yusuf sebut: *hafizh* — pandai menjaga, dan *'alim* — berpengetahuan. Ia menawarkan diri bukan karena ambisi, tetapi karena ia sadar dirinya memiliki dua kualifikasi yang jarang berpadu: integritas untuk menjaga, dan kompetensi untuk mengelola. Inilah standar kepemimpinan dalam Islam — bukan siapa yang paling berani berjanji, tetapi siapa yang paling bisa menjaga dan paling paham urusan. Betapa banyak jabatan yang rusak bukan karena orangnya jahat sejak awal, melainkan karena ia dititipkan pada orang yang tidak *hafizh* dan tidak *'alim* — tidak sanggup menjaga, dan tidak paham apa yang ia kelola. Amanah yang

diserahkan kepada yang tak sanggup memikulnya adalah bencana yang menunggu waktu.

Dan perhatikanlah, hadirin, apa sesungguhnya tujuan dari kekuasaan dalam pandangan Al-Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memuji orang yang diberi kedudukan karena kemegahannya, melainkan karena apa yang ia lakukan dengan kedudukan itu. Allah berfirman dalam **QS.**

Al-Hajj: 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَلِلَّهِ غُيُوبُ الْأُمُورِ

Allah berfirman yang artinya: "(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." Inilah ukuran kekuasaan yang sehat: begitu seseorang diberi *tamkin* — kedudukan dan kemampuan — yang pertama ia lakukan bukan menumpuk untuk diri, melainkan menegakkan ibadah, menyalurkan hak orang miskin lewat zakat, dan menjaga masyarakat dari kerusakan. Pekan ini kita mendengar harapan pada kelembagaan yang diikhtiarkan untuk memutus ketergantungan rakyat kecil pada rentenir — dan ini persis semangat ayat ini: kekuasaan yang dipakai untuk melindungi yang lemah, bukan untuk memperkaya yang kuat. Betapa indahya jika setiap orang yang memegang kedudukan, sekecil apa pun, membaca ayat ini sebagai deskripsi tugasnya.

Ada satu peristiwa di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sangat relevan dengan kabar pekan ini tentang batas antara hak jabatan dan yang bukan hak. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutus seorang sahabat dari suku Azd, bernama Ibnul Lutbiyyah, untuk mengurus zakat dari Bani Sulaim. Ketika ia kembali, ia berkata: "Ini untuk negara, dan ini adalah hadiah yang diberikan orang kepadaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam naik mimbar, memuji Allah, lalu bersabda sebagaimana diriwayatkan dalam **Sahih Muslim 1832c:**

فَهَلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرَ أَيُّهُدَى إِلَيْهِ أَمْ لَا

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menegur dengan pertanyaan yang tajam: "Mengapa ia tidak duduk saja di rumah ayah dan ibunya, lalu ia lihat, apakah ada yang memberinya hadiah atau tidak?" Maksud beliau jelas dan menghunjam: hadiah yang datang kepada seorang pejabat karena jabatannya bukanlah hadiah pribadi — itu adalah bagian dari amanah yang menempel pada kursinya. Andaikan ia orang biasa yang duduk di rumah, tidakkah "hadiah" itu tidak akan pernah datang? Betapa halusnya batas yang diajarkan Nabi. Gratifikasi, dalam bahasa kita hari ini, bukanlah rezeki tambahan — ia adalah pintu belakang menuju khianat. Inilah yang sering kabur di benak banyak orang yang memegang amanah: mereka merasa "kan cuma pemberian, saya tidak memeras". Padahal pemberian yang lahir dari jabatan adalah beban, bukan berkah.

Dan puncak dari amanah kepemimpinan adalah pemahaman bahwa setiap kita adalah penggembala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam **Sahih Muslim 1829a**:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، قَالَ أَمِيرُ الدِّينِ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya.

Pemimpin yang mengurus orang-orang adalah penggembala dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya." Hadits ini membebaskan kita dari jebakan berpikir bahwa amanah hanya urusan pejabat. Tidak. Kita semua penggembala. Suami menggembalakan keluarganya. Ibu menggembalakan rumahnya. Guru menggembalakan muridnya. Ketua RT menggembalakan warganya. Bendahara masjid menggembalakan kas jamaahnya. Maka ketika kita menuntut pejabat menunaikan amanah, kita sedang menuntut standar yang berlaku juga untuk diri kita sendiri.

Hadirin yang dimuliakan Allah, menjaga harta umat dan melindungi yang lemah dari kezaliman ekonomi adalah bagian dari menjaga *hifz al-mal* — salah satu tujuan mendasar dari syariat kita. Ketika pekan ini kita mendengar harapan agar ada kelembagaan yang memutus jerat rentenir bagi rakyat kecil, sesungguhnya itu bukan sekadar urusan ekonomi modern; itu adalah panggilan syariat yang berusia empat belas abad. Islam telah mengharamkan riba yang mencekik, dan memerintahkan *qardh hasan* — pinjaman kebaikan tanpa tambahan — sebagai jalan menolong sesama. Maka melindungi tetangga kita dari jeratan bunga yang mencekik bukanlah pilihan tambahan; ia adalah *fardh kifayah*, kewajiban bersama yang, jika terbengkalai, menjadi dosa kolektif kita semua. Kita akan ditanya bukan hanya tentang shalat dan puasa kita, tetapi juga tentang apakah kita membiarkan saudara kita tenggelam dalam utang yang zalim sementara kita mampu menolong.

Maka, hadirin yang dimuliakan Allah, apa yang bisa kita lakukan pekan ini agar khutbah ini tidak berhenti di telinga? Marilah kita turunkan ayat-ayat dan hadits tadi menjadi langkah-langkah yang nyata, yang bisa kita mulai bahkan sebelum kaki kita keluar dari masjid ini.

Pertama, mari kita audit amanah kita masing-masing. Setiap kita memegang setidaknya satu pos amanah — entah kas kegiatan, entah jabatan kecil di komunitas, entah kepercayaan keluarga, entah sekadar kunci gudang yang dititipkan tetangga. Ambil waktu sejenak akhir pekan ini untuk duduk dan bertanya: apakah aku telah menjaganya seperti Yusuf menjaga perbendaharaan negeri? Adakah kelebihan yang belum kukembalikan, catatan yang belum kurapikan, hak orang yang tertunda karena kelalaianku? Audit yang jujur pada diri sendiri jauh lebih menyelamatkan daripada menunggu audit orang lain.

Kedua, mari kita rawat transparansi dalam lingkup terkecil kita. Pengurus masjid, pengurus RT, dan pengurus pengajian bisa memulai kebiasaan membuka laporan keuangan secara terbuka setiap bulan — ditempel di papan pengumuman, atau dibagikan di grup warga — sekecil apa pun angkanya. Transparansi bukan tuduhan bahwa ada yang

tidak jujur; ia adalah pelindung bagi yang jujur agar tidak difitnah, dan pagar bagi yang lemah imannya agar tidak tergoda. Kepercayaan publik yang besar dibangun dari ribuan kejujuran kecil yang terlihat.

Ketiga, mari kita ganti kebiasaan mencaci dengan mendoakan perbaikan. Boleh kita mengkritik kebijakan yang keliru — itu bagian dari amar makruf nahi mungkar. Tetapi bedakan mengkritik kebijakan dengan menghina pribadi, membedakan menuntut perbaikan dengan menyebarkan tuduhan tanpa bukti. Doa adalah senjata seorang mukmin, dan doa untuk pemimpin agar diperbaiki oleh Allah lebih bermanfaat bagi umat daripada seribu unggahan yang hanya menumpahkan kebencian dan menambah kegelapan.

Keempat, mari kita jaga generasi berikutnya dengan menanamkan nilai amanah sejak dini. Anak yang hari ini kita ajari mengembalikan uang kembalian yang berlebih, yang kita didik untuk berkata jujur meski merugikan dirinya, yang kita tanamkan kesadaran bahwa Allah selalu melihat — dialah bendahara jujur, pejabat amanah, dan pemimpin adil di masa depan. Perbaikan bangsa ini tidak dimulai dari gedung parlemen; ia dimulai dari meja makan keluarga kita.

Kepercayaan publik yang sedang diuji pekan ini bukanlah takdir yang harus kita ratapi, melainkan ladang yang harus kita garap. Ada sebuah ungkapan yang bijak: setiap masyarakat pada akhirnya mendapatkan pemimpin yang mencerminkan keadaan dirinya. Jika kita ingin pemimpin yang amanah, mari kita mulai dengan menjadi warga yang amanah — di meja kerja, di kas komunitas, di dalam rumah kita sendiri. Sebab tangan-tangan kecil yang jujur hari ini adalah fondasi bagi tangan-tangan besar yang jujur esok hari.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، أَقُولُ قَوْلِي
هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِحَاقِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ، آمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

Hadirin yang dimuliakan Allah, ada satu sisi dari amanah yang jarang kita renungkan: bahwa yang paling berat bukanlah amanah yang besar, melainkan amanah yang kecil dan tersembunyi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memperingatkan bahwa seorang petugas yang menyembunyikan sesuatu sekecil jarum dari harta yang ia kelola, akan membawanya sebagai *ghulul* — pengkhianatan — di hari kiamat. Betapa sering kita menganggap remeh pos-pos kecil, padahal justru di situlah iman diuji. Kita mudah waspada terhadap godaan besar, tetapi lengah terhadap godaan yang tampak sepele. Padahal seperti tetesan air yang perlahan melubangi batu, kebiasaan mengambil yang kecil itulah yang perlahan mengikis integritas kita sampai suatu hari kita mendapati diri sudah berani mengambil yang besar tanpa merasa bersalah lagi.

Sisi kedua: sinisme adalah racun yang harus kita jauhi. Ketika kabar buruk bertumpuk pekan demi pekan, mudah bagi hati untuk berkesimpulan bahwa semua pemimpin sama saja, bahwa semua sistem busuk, bahwa tidak ada gunanya berbuat baik. Ini adalah bisikan yang harus kita tolak dengan tegas. Sinisme terasa seperti kecerdasan — seolah orang yang paling pesimis adalah yang paling paham realitas. Padahal ia adalah bentuk kemalasan moral yang membebaskan kita dari tanggung jawab berbuat. Sejarah umat ini penuh dengan pemimpin-pemimpin adil yang justru lahir di tengah zaman yang gelap, dan mereka lahir karena ada orang-orang biasa yang menolak menyerah pada keputusan. Keputusan bukanlah akhlak seorang mukmin; ia adalah pintu masuk bagi kelalaian dan pembenaran untuk tidak berbuat apa-apa.

Sisi ketiga: perubahan yang sejati dimulai dari lingkaran terkecil. Kita mungkin tidak bisa mengubah kebijakan nasional dengan satu keputusan, tetapi kita bisa memastikan kas mushalla di lingkungan kita

jujur, bisa memastikan pembagian bantuan di RT kita adil dan tepat sasaran, bisa memastikan anak-anak kita tumbuh dengan rasa malu untuk berkhianat. Jangan pernah meremehkan dampak lingkaran kecil. Sebuah kampung yang warganya jujur akan melahirkan aparat desa yang jujur; sebuah desa yang aparatnya jujur akan menekan kabupaten untuk jujur. Inilah revolusi yang paling nyata dan paling tahan lama — bukan revolusi yang meledak di jalanan, melainkan revolusi akhlak yang dimulai dari rumah dan menyebar ke tetangga.

Sisi keempat: doa untuk pemimpin adalah bagian dari nasihat, bukan tanda kelemahan. Para ulama salaf mengajarkan bahwa mendoakan kebaikan bagi penguasa lebih utama daripada mencaci mereka, karena jika penguasa menjadi baik, kebaikannya akan sampai kepada seluruh rakyat yang dipimpinnya. Ini bukan berarti kita diam terhadap kezaliman — amar makruf tetap kewajiban. Tetapi cara seorang mukmin berbeda dari cara orang yang hatinya dipenuhi dendam. Kita mengoreksi dengan doa dan nasihat yang tulus, bukan dengan makian yang hanya melampiaskan amarah tanpa memperbaiki apa pun. Maka mari kita jadikan doa sebagai bagian dari tanggung jawab kewargaan kita, sebagaimana kita menjadikan kritik yang membangun sebagai bagian dari kepedulian kita.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وِلَاةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِمَا فِيْهِ صَلاَحُ الْبِلَادِ وَالْعِبَادِ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُمْ رَحْمَةً عَلٰى رَعِيَّتِهِمْ، وَبَارِكْ لَهُمْ فِيْ اَمَاتَتِهِمْ، وَفِيْهِمْ شَرَّ الْخِيَاثَةِ وَالظُّلْمِ

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا قُلُوْبًا تَخْشَاكَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَاَيْدِيْ اَمِيْنَةٍ لَا تَخُوْنُ، وَالسِّيْتَةَ صَادِقَةً لَا تَكْذِبُ، وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ اِذَا اوْتُمِنَ اَدَّى، وَاِذَا حَكَمَ عَدَلَ

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا فِيْ اَرْضِ فَلَسْطِيْنٍ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَهُمْ وَلِيًّا وَنَصِيْرًا، وَاشْفِ مَرَضَاهُمْ، وَارْحَمْ مَوْتَاهُمْ

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَارْحَمْ اُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَجْمَعِيْنَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ